BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran Akidah Akhlak di MA

a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia diartikan keyakinan pokok. Akidah adalah pokok dari keimanan seseorang dalam menyembah Tuhan. Akidah adalah suatu masalah kebenaran yang secara pasti dibenarkan akal, pendengaran, dan fitrah; diyakini hati manusia dengan memuja kebenaran, ketetapan dan keberadaannya secara tegas dalam hati, serta tidak dipertentangkan lagi kebenarannya.[9]

Akhlak dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia diartikan sebagai kelakuan, tabiat, tingkah laku.[10] Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.[11]

Dengan demikian yang di maksud akidah akhlak adalah suatu mata pelajaran dalam Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan kepercayaan serta keimanan kepada peserta didik terhadap Allah SWT sehingga dapat membentuk perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

---

[9] Samihah Mahmud Gharib, *Membekali Anak Dengan Akidah,* (Jakarta : Maghfirah Pustaka, 2006), hal. 20

[10] Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia,* (Surabaya : Difa Publisher, t.t.t), hal. 33

[11] Chabib Toha,*dkk*, *Metodologi Pengajaran*..., hal. 109

b. Metode Pembelajaran Akidah Akhlak

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai model atau pendekatan pembelajaran bergantung pada karakteristik pendekatan atau strategi yang dipilih. Misalnya metode tanya jawab, diskusi, eksperimen dan lain-lain. Maksud istilah pendekatan dalam kajian ini ialah pendekatan terhadap seluruh unsur terkait dalam pembelajaran.[12] Metode pembelajaran dapat ditetapkan oleh guru dengan memperhatikan tujuan dan materi pembelajaran.[13]

c. Tujuan Mengajar Akidah Akhlak

Tujuan Akidah adalah sebagai berikut :

a) Memperkenalkan kepada murid kepercayaan yang benar, yang menyelamatkan mereka dari siksaan Allah. Juga diperkenalkan tentang rukun iman, taat kepada Allah dan beramal dengan amal yang baik untuk kesempurnaan iman mereka.
b) Menanam dalam jiwa anak beriman kepada Allah, Malaikat, Kitab-kitab Allah, Rasul-rasul-Nya dan tentang hari kiamat.
c) Menumbuhkan generasi yang kepercayaan dan keimanannya sah dan benar, yang selalu ingat kepada Allah, bersyukur dan beribadah kepada-Nya
d) Membantu murid agar mereka berusaha memahami berbagai hakikat, umpamanya :

[12] Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi,* (Yogyakarta : Arruz Media,2013), hal. 302

[13] Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia,2001), hal. 2

1) Allah berkuasa dan mengetahui segala sesuatu
2) Percaya bahwa Allah adil, baik di dunia maupun di akhirat
3) Membersihkan jiwa dan pikiran murid dari perbuatan syirik.[14]

Menurut Barmawi Umary bahwa tujuan pengajaran akhlak secara umum meliputi :

a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
b) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.[15]

Dengan demikian kesimpulan dari tujuan akidah akhlak adalah untuk membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia, yang bertingkah laku sehari-harinya sesuai dengan Al-Quran dan hadist, memiliki keimanan untuk mengamalkan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk serta selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

d. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak

1) Mendorong agar siswa meyakini dan mencintai aqidah Islam
2) Mendorong siswa untuk benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah SWT
3) Mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah

---

[14] *Ibid*, hal. 116

[15] Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : IAIN Jakarta, 1985), hal. 133

4) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.[16]

B. Kompetensi Akidah Akhlak di MA

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris, yakni "*competence*", yang berarti kecakapan, kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.[17] Dengan demikian kompetensi Akidah Akhlak adalah pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang harus dipunyai atau dimiliki oleh seorang siswa untuk menunjukkan bahwa siswa tersebut telah menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Standar kompetensi pada ruang lingkup mata pelajaran akidah akhlak adalah yang diajarkan pada kelas XI MA ini salah satunya adalah dapat menjelaskan peranan tasawuf dalam kehidupan modern. Kompetensi dasar yang ada dalam materi ini adalah :[18]

a. Menghayati ajaran tasawuf untuk memperkukuh keimanan
b. Membiasakan penerapan nilai-nilai tasawuf dalam kehidupan sehari-hari
c. Memahami pengertian, kedudukan dan sejarah tasawuf dalam Islam
d. Menyajikan pengertian, kedudukan dan sejarah tasawuif dalam Islam

---

[16] Zakiah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), hal. 174

[17] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa: Edisi Keempat,* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2011), hal. 719

[18] Direktorat Pendidikan Madrasah, *Buku Siswa Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013,* (Jakarta : Kementrian Agama, 2005), hal, 128

Seorang guru bidang studi akidah akhlak harus menguasai materi pelajaran yang akan disampaikannya sehingga tidak hanya memastikan materi yang diajarkannya berhasil dalam ranah kognitif tetapi juga harus memastikan materi yang disampaikan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu dalam mengukur kemampuan siswa bukan hanya ranah kognitif siswa saja tetapi juga mengukur ranah afektif siswa.

Istilah *"cognitive"* berasal dari kata *cognition* yang padanannya knowing, berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan.[19]

Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak ini, dalam perspektif psikologi kognitif, adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya, yakni ranah afektif (rasa) dan ranah psikomotor (karsa).

Tanpa ranah kognitif, sulit dibayangkan seorang siswa dapat berpikir. Selanjutnya, tanpa kemampuan berpikir mustahil siswa tersebut dapat memahami dan meyakini faidah materi-materi pelajaran yang disajikan kepadanya. Tanpa berpikir juga sulit bagi siswa untuk

[19] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 65, Cet. Ke- 17

menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran yang ia ikuti, termasuk materi pelajaran agama.[20]

Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya itu berpendapat bahwa taksonomi (pengelompokan) tujuan pendidikan itu harus senantiasa mengacu kepada tiga jenis *domain* (=daerah binaan atau ranah) yang melekat pada diri peserta didik, yaitu : (1) Ranah proses berpikir (*cognitive domain),* (2) Ranah nilai atau sikap (*affective domain),* dan (3) Ranah ketrampilan (*psychomotor domain).* Adapun penjelasan dari subkategori tersebut adalah sebagai berikut :[21]

a. Hasil belajar Kognitif :

Hasil belajar aspek ini meliputi enam tingkatan, tingkatan-tingkatan hasil belajar aspek kognitif ialah sebagai berikut :

1) Pengetahuan (*konowledge)* adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall)* atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berpikir yang paling rendah. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang pengetahuan adalah setelah guru menjelaskan materi tentang tasawuf guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Dengan bertanya demikian guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai materi tasawuf.

---

[20] *Ibid.,* hal. 82

[21] Anas Sudijana, *Pengantar Evaluasi...,* hal. 49

2) Pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Salah satu contoh hasil belajar ranah kognitif pada jenjang pemahaman ini misalnya adalah : ketika guru menyampaikan materi tasawuf guru juga memberikan penjelasan kepada peserta didik untuk selalu bersifat sabar, syukur, zuhud dll yang terdapat pada materi tasawuf sehingga hal tersebut peserta didik dapat menyelesaikan masalah kehidupan pada masa modern ini.
3) Penerapan atau aplikasi *(application*) adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Aplikasi atau penerapan ini adalah merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang penerapan misalnya adalah : peserta didik mampu memikirkan tentang kisah mengenai Robi’ah Al-Adawiyah ataupun

tokoh tasawuf lainnya karena kisah tersebut terdapat nilai-nilai akhlak yang bisa ditiru oleh peserta didik.

4) Analisis (*analysis*) adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi. Contoh : Peserta didik dapat merenungkan dengan baik bagaimana cara mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan sebaik-baiknya sehingga bisa sedekat mungkin dengan-Nya.
5) Sintesis (*synthesis*) adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Jenjang sisntesis kedudukannya setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang analisis. Salah satu contoh hasil belajar kognitif pada jenjang sintesis ini adalah : Peserta didik dapat menceritakan tentang pentingnya bersyukur sebagaimana yang telah diajarkan didalam agama Islam serta mengemukakan secara jelas bahwa kegiatan bersyukur harus kita lakukan setiap hari mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali karena pada hakikatnya didalam rasa bersyukur kita menghargai dan menghormati apa yang telah diberikan Allah SWT kepada kita semua.

6) Penilaian/ penghargaan/ evaluasi (*Evaluation)* adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif menurut Taksonomi Bloom. Penilaian atau evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatusituasi, nilai atau ide, misalnya jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik, sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada. Salah satu contoh hasil belajar kognitif jenjang evaluasi adalah : peserta didik mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik dari peranan tasawuf modern, serta menunjukkan mudharat atau akibat-akibat yang akan menimpa seseorang jika tidak melandasi diri dengan iman yang kuat di zaman modern saat ini sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan-kesimpulan penilaian, bahwa mempelajari tasawuf akan membawa manfaat yang sangat banyak dalam kehidupan ini.

Jadi dalam aspek kognitif ini berkaitan dengan kemampuan berfikir yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan oleh pendidik serta mampu memecahkan masalah tersebut yang diukur dengan menggunakan tes pengetahuan dan di jawab oleh responden.

b. Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar selanjutnya setelah aspek kognitif ialah aspek afektif. Afektif, yakni pembinaan sikap mental (*mental attitude*) yang mantap dan matang sebagai penjabaran dari sikap amanah Rasulullah.[22]

Hadist tentang pentingnya keutamaan ilmu, ialah sebagai berikut:

قَلِيْلُ ٱلعَمَلِ يَنْفَعُ مَعَ ٱلعِلْمِ وَكَشِيْرُٱلعَمَلِ لَايَنْفَعُ مَعَ ٱلجَهْلِ

> *"Amal yang sedikit akan bermanfaat dengan ilmu dan amal yang banyak tidak akan bermanfaat dengan kebodohan".* (HR. Anas bin Malik ra).[23]

Hadits di atas menjelaskan tentang kedudukan ilmu dalam amal, jika suatu amal tidak dilandasi dengan ilmu, nmaka amal tidak ada manfaatnya, bahkan boleh jadi amal tersebut akan tertolak. Amal baru bisa membawa manfaat bagi manusia jika amal tersebut dilandasi dengan ilmu pengetahuan tentang amal tersebut.[24]

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa ilmu dan amal keduanya tidak dapat dipisahkan karena sama-sama penting untuk dipelajari serta bermanfaat dalam kehidupan ini. Begitupun juga setelah peserta didik mendapatkan materi pelajaran, diharapkan peserta didik dapat mengamalkan ilmu yang telah didapatkannya yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya.

---

[22] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), Cet. Ke-9, hal. 76

[23] Asrifin An Nakhrawie, *Asbabul Wurud Hadits-hadist Nabi (Kajian Tentang Latar Belakang lahirnya Sebuah hadits)*, (Surabaya: Ikhtiar Surabaya, t.t.), hal.196

[24] *Ibid.,*

Ranah afektif merupakan bagian dari pengalaman belajar dan berfungsi sebagai pasangan ranah kognitif.[25] Taksonomi untuk daerah afektif mula-mula dikembangkan oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul *Taxonomy of Educational Objectives : Affective Domain*. Ranah afektif ini oleh Krathwohl dan kawan-kawan ditaksonomi menjadi lebih rinci lagi ke dalam lima jenjang, yaitu : (1) *receiving*, (2) *responding*, (3) *valuing* (4) *organization*, dan (5) *characterization by a value or value complex.*[26]

Dari kelima jenjang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :[27]

(1) *Receiving* atau *attending* (= *menerima atau memperhatikan*), adalah kepekaan seseorang dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain. Termasuk dalam jenjang ini misalnya adalah : kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala atau rangsangan yang datang dari luar. Receiving atau autending juga sering diberi pengertian sebagai kemauan untuk memperhatikan suatu kegiatan atau suatu obyek. Pada jenjang ini peserta didik dibina agar mereka bersedia menerima nilai atau nilai-nilai yang diajarkan kepada meeka, dan mereka mau menggabungkan diri ke dalam nilai itu atau mengidentikkan diri dengan nilai itu. Contoh

[25] Darmiyati Zuchdi. *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), Cet. Ke-2, hal. 68

[26] Anas Sudijana, *Pengantar Evaluasi...*, hal. 54

[27] *Ibid*.,

hasil belajar afektif jenjang receiving, misalnya : peserta didik menyadari bahwa pentingnya membiasakan perilaku sabar, sabar dalam keadaan bahagia ataupun dalam keadaan susah, karena dengan sabar berati kita tabah dalam menghadapi musibah dan tabah dalam menjalankan perintah Allah.

(2) *Responding* (= menanggapi) mengandung arti "adanya partisipasi aktif". Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikutsertakan dirinya secara aktrif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara. Jenjang ini setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang receiving. Contoh hasil belajar ranah afektif jenjang responding adalah peserta didik tumbuh hasratnya untuk mempelajari lebih jauh atau menggali lebih dalam lagi, ajaran-ajaran Islam tentang peranan dan fungsi tasawuf.

(3) *Valuing* (menilai=menghargai). Menilai atau menghargai artinya memberikan nilai atau memberikan perghargaan terhadap suatu kegiatan atau obyek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau penyesalan. Valuing adalah merupakan tingkatan afektif yang lebih tinggi lagi daripada receiving dan responding. Dalam kaitan dengan proses belajar mengajar, peserta didik di sini tidak hanya mau menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka telah berkemampuan untuk menilai konsep atau fenomena, yaitu baik atau buruk. Bila sesuatu

ajaran yang telah mampu mereka nilai dan telah mampu untuk mengatakan “itu adalah baik”, maka ini berarti bahwa peserta didik telah menjalani proses penilaian. Dengan demikian maka nilai tersebut telah stabil dalam diri peserta didik. contoh hasil belajar afektif jenjang valuing adalah Tumbuhnya nilai-nilai spiritual pada diri peserta didik yaitu selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT dan selalu menghiasi diri dengan perilaku terpuji.

(4) *Organization* (=mengatur atau mengorganisasikan) artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang lebih universal, yang membawa kepada perbaikan umum. Mengatur atau mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk di dalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah di milikinya. Contoh hasil belajar afektif jenjang organization adalah peserta didik mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di bulan ramadhan yaitu pesantren kilat yang diisi dengan berbagai bentuk kegiatan seperti tadarus, pengajian kitab dengan bertujuan untuk meningkatkan amal ibadah sehingga membentuk kepribadian siswa yang baik secara jasmani maupun rohani serta menghidupkan bulan ramadhan dengan hal-haal yang positif dan bermanfaat.

(5) *Characterization By a Value or Value Complex* (=karakterisasi dengan suatu nilai atau komplek nilai), yakni keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya. Ini adalah merupakan tingkatan afektif tertinggi, karena sikap batin peserta didik telah benar-benar bijaksana. Ia telah memiliki *philosophy of life* yang mapan. Jadi pada jenjang ini peserta didik telah memiliki sistem nilai yang mengontrol tingkah lakunya untuk suatu waktu yang cukup lama, sehingga membentuk karakteristik "pola hidup", tingkah lakunya menetap, konsisten dan dapat diramalkan. Contoh hasil belajar afektif pada jenjang ini adalah siswa telah memiliki kebulatan sikap wujudnya peserta didik menjadikan perintah Allah SWT yang tertera dalam al-Qur'an sebagai pegangan hidupnya dan berani dalam menjalankan tanggung jawabnya baik secara individual ataupuan soaial, istiqomah serta berakhlak mulia baik di sekolah, di rumah maupun ditengah-tengah kehidupan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar aspek afektif itu akan tampak dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap mata pelajaran, kedisiplinannya peserta

didik dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas, hormatnya kepada guru dan sebagainya. Aspek afektif tidak dapat diukur seperti halnya aspek kognitif yang diukur dengan tes pengetahuan, karena aspek afektif hanya bisa diukur dengan menggunakan skala likert atau skala sikap yang berupa pernyataan-pernyataan dan diisi oleh responden dengan kriteria semakin tinggi skor yang diperoleh semakin tinggi pula aspek afektif siswa tersebut.

c. Hasil Belajar Psikomotorik

Terakhir ialah hasil belajar psikomotorik dimana hasil belajar ini kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif yang berkaitan dengan aktivitas atau gerak yang tampak dalam bentuk ketrampilan ataupun tindakan peserta didik. Berikut tingkatan-tingkatan yang ada di dalam hasil belajar psikomotorik ialah :

1) Persepsi

Persepsi berhubungan dengan penggunaan untuk memperoleh petunjuk yang membimbing kegiatan motoric. Menunjuk kepada proses kesadaran setelah adanya rangsangan melalui penglihatan, pendengaran, atau alat-alat indra lainnya.

2) Kesiapan

Berkenaan dengan suatu kesiapsediaan yang meliputi kesiapan mental, fisik, dan emosi untuk melakukan suatu kegiatan ketrampilan, sebagai langkah lanjut setelah adanya persepsi.

3) Respons terpimpin

Respons terpimpin merupakan langkah permulaan dalam mempelajari ketrampilan yang kompleks. Ketetapan dari pelaksanaan ketrampilan tersebut ditentukan oleh instruktur atau kriteria yang sesuai. Hal ini dimungkinkan karena siswa telah mempunyai persepsi dan kesediaan melakukannya.

4) Mekanisme

Mekanisme di sini adalah suatu penampilan ketrampilan yang sudah terbiasa atau bersifat mekanis (menjadi kebiasaan tetapi tidak seperti mesin) dan gerakan-gerakannya dilakukan dengan penuh keyakinan, mantap, tertib, santun, khidmat (gerakan ibadah) dan sempurna.

5) Respons yang kompleks

Berkenaan dengan penampilan ketrampilan yang sangat mahir dengan kemampuan tinggi. Diperlukan semua tingkatan hasil belajar sebelumnya. Kemahirannya ditampilkan dengan cepat, benar, tepat dengan menggunakan energi yang minimum.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif yang tampak dalam bentuk perilaku siswa.

C. Perilaku Keagamaan di MA

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia diartikan sebagai tingkah laku, tanggapan seseorang terhadap lingkungan.[28] Sedangkan keagamaan berasal dari kata "agama" di mana pengertian agama adalah risalah yang disampaikan Tuhan kepada Nabi sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup yang nyata serta mengatur hubungan dengan dan tanggung jawab kepada Allah, kepada masyarakat serta alam sekitarnya.

Agama sebagai sumber sistem nilai, merupakan petunjuk pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah (Akhlak).

Agama Islam adalah agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad, untuk diteruskan kepada seluruh umat manusia yang mengandung ketentuan-ketentuan keimanan (aqidah) dan ketentuan-ketentuan ibadah dan mu'amalah (syariah), yang menentukan proses berpikir, merasa dan berbuat dan proses terbentuknya kata hati.[29]

Perilaku keagamaan menurut pandangan Behaviorisme erat kaitannya dengan prinsip *reinforcement (reward and punishment).* Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan

[28] Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia,*Kamus Lengkap...*, hal. 645

[29]Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke-5, hal. 4

hukuman dan hadiah (pahala). Manusia hanyalah sebuah robot yang bergerak secara mekanis menurut atas pemberian hukuman dan hadiah (Djamaluddin Ancok : 74).[30]

Jika disimpulkan pengertian di atas maka perilaku kegamaan adalah rangkaian perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama dan meninggalkan segala yang dilarang oleh agama.[31]

b. Bentuk – bentuk Perilaku Keagamaan

Bentuk-bentuk perilaku keagamaan erat kaitannya dalam kehidapan sehari-hari, namun dalam penelitian ini peneliti hanya membatasi pada perilaku keagamaan kepada Allah dan perilaku keagamaan kepada sesama manusia. Bentuk – bentuk perilaku keagamaan tersebut ialah sebagai berikut :

1) Perilaku keagamaan terhadap Allah

Hubungan manusia dengan Allah SWT merupakan hubungan Vertikal (menegak) antara makhluk dengan Khalik. Hubungan manusia dengan Allah SWT menempati prioritas pertama dalam

[30] Jamaluddin, *Psikologi Agama,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet. Ke-6, hal. 143

[31] Muhammad Fikri,dkk, "*Makalah Perilaku-perilaku Keagamaan",* dikutip dari. *www.academia.edu/29792249/MAKALAH_PERILAKU-PERILAKU_KEAGAMAAN*. diakses 29 Desember 2016, pukul 11.14 WIB

pengajaran agama Islam. Dengan demikian hal itulah yang pertama-tama harus ditanamkan kepada anak didik.[32]

Tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam rangka pengabdian atau ibadah, jadi tugas manusia selama di dunia adalah hanya untuk beribadah kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an dalam surat Adz-Dzariat ayat 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنسَ إِلا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : "Dan tidak aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah kepadaku".[33]

Akhlak kepada Allah (Khalik), antara lain beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintah-Nya, berdzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dalam hati, berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah.[34]

Allah menciptakan manusia dengan ciptaan yang sebaik-baiknya, Dia yang menciptakan manusia dari air yang dikeluarkan dari tulang punggung dan tulang rusuk, hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an dalam surat At-Thariq ayat 5-7, sebagai berikut :

---

[32] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...,* hal. 176

[33] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*,..., hal. 756

[34]Aminuddin,*dkk*, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bogor : Ghalia Indonesia, 2005), Cet. Ke-2, hal. 153

فَلْيَنظُرِ الْإِنسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾خُلِقَ مِن مَّاء دَافِقٍ ﴿٦﴾يَخْرُجُ مِن بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾

Artinya : (5) Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan?, (6) Dia diciptakan dari air (mani) yang dipancarkan, (7) yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.[35]

Allah juga menyediakan berbagai bahan yang diperlukan untuk kebutuhan manusia seperti bahan makanan dari laut, tumbuh-tumbuhan, binatang ternak, air hujan untuk dimanfaatkan manusia sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat Al-Jasiyah ayat 12-13, sebagai berikut :

اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمُ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلْكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (١٢)وَسَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ جَمِيعًا مِنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (١٣

Artinya :

12. *Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia-Nya dan mudah-mudahan kamu bersyukur.*
13. *dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir.*[36]

Dengan demikian perilaku keagamaan terhadap Allah itu selalu menataati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, selalu berbaik sangka kepada Allah dan selalu melaksanakan ibadah kepada Allah.

---

[35] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*,..., hal. 885

[36] *Ibid.*, hal. 718-719

2) Perilaku keagamaan terhadap sesamanya

Hubungan dengan sesamanya merupakan hubungan horizontal (mendatar) antara manusia dengan manusia dalam suatu kehidupan bermasyarakat, dan menempati prioritas kedua dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini peranan "kebudayaan" amat besar. Guru harus berusaha menumbuhkembangkan pemahaman anak mengenai keharusan mengikuti tuntunan agama dalam menjalani kehidupan sosial, karena dalam kehidupan bermasyarakat inilah akan tampak citra dan makna Islam melalui tingkah laku pemeluknya.[37]

Pada hakikatnya manusia itu adalah makhluk sosial yaitu makhluk yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam hubungannya dengan sesamanya yaitu dengan cara saling menghormati, tolong-menolong dalam kebaikan bukan tolong-menolong dalan hal keburukan.

Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa pada mulanya manusia adalah umat dalam surat Al-Baqarah ayat 213 ialah sebagai berikut :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۖ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

[37] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hal. 176

Artinya : "Manusia itu (dahulunya) satu umat. Lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Dan diturunkan-Nya bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Dan yang berselisih hanyalah orang-orang yang telah diberi (Kitab), setelah bukti-bukti nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siap yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.[38]

Dalam Al-Qur'an juga menjelaskan larangan kepada sesama manusia seperti membunuh, menyakiti hati orang lain, mengambil harta yang bukan haknya yang terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 263, yaitu sebagai berikut :

قَوْلٌ مَعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِنْ صَدَقَةٍ يَتْبَعُهَا أَذًى ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ

Artinya : (263) Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha maha Penyantun.[39]

Dari penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an di atas ialah manusia sebagai makhluk Allah harus saling membantu tidak boleh menyakiti perasaan orang lain ataupun berbuat keji terhadap sesamanya.

3) Perilaku Keagamaan manusia terhadap alam

Agam Islam banyak mengajarkan kepada kita tentang alam sekitar. Menyuruh manusia, sebagai khalifah di bumi untuk

[38] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*,..., hal. 41
[39] *Ibid.*, hal. 55

mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan Tuhan, menurut kepentingannya sesuai dengan garis-garis yang telah ditentukan agama.[40]

Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus bijak dalam hubungannya dengan alam, dengan tidak merusak alam ataupun lingkungan itu sendiri. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 56 :

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya : Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat kepada orang yang berbuat kebaikan.[41]

Hal yang sama juga dijelaskan dalam firman Allah surat Al-An'am ayat 38 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya : Dan tidak ada seekor binatang pun yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan semuanya merupakan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidak ada sesuatu pun yang kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan.[42]

Ayat di atas menjelaskan bahwa binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang juga merupakan umat

[40] Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus...*, hal. 177
[41] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*,..., hal. 212
[42] *Ibid.*, hal. 177

Allah dan ciptaan Allah sama seperti manusia, sehingga tidak boleh kita meganiaya ciptaan-Nya.

Dengan demikian, hubungan manusia dengan alam adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan, saling membutuhkan dan saling berdampingan. Oleh karena itu sebagai manusia harus menyayangi, menjaga dan mencintai alam sekitar serta selalu mensyukuri segala nikmat-Nya.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mengklasifikasikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain :

Pertama, Skripsi Aisyah Ida Zairina (2012) yang berjudul "Pengaruh Penguasaan Materi PAI Aspek Kognitif Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Islam Sultan Agung Semarang Tahun Ajaran 2011/2012".[43] Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa : penguasaan materi PAI Aspek Kognitif di SMA Islam Sultan Agung Semarang dalam kategori sedang dengan rata-rata sebesar 85,56 dan perilaku keagamaan siswa juga dalam kategori sedang dengan rata-rata

[43] Aisyah Ida Zairina, *Pengaruh Penguasaan Materi PAI Aspek Kognitif Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa Kelas XI SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang Tahun Ajaran 2011/2012,* IAIN Wali Songo Semarang, Skripsi, 2012. *http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=21995* diakses pada tanggal 29 Desember 2016, pukul 10.30 WIB

sebesar 69.93. Sedangkan pengaruh penguasaan materi PAI Aspek Kognitif terhadap perilaku keagamaan siswa dengan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 3,91 dan pada taraf signifikansi 1% = 6.81. Maka nilai Freg sebesar 11.06 l > 3.91. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi PAI Aspek Kognitif memiliki pengaruh terhadap perilaku keagamaan siswa. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti ini hanya memfokuskan pada aspek kognitif, sedangkan pada penelitian kali ini akan meniliti pada dua aspek yakni aspek kognitif dan aspek afektif terhadap perilaku keagamaan siswa.

Kedua, Ahmat Amirudin (2010) yang berjudul "Pengaruh Penguasaan Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Ihsan Siswa (Studi kasus pada siswa kelas IV MI Salafiyah kaligentong Kecamatan Ampel kabupaten Boyolali tahun 2010)".[44] Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa: penguasaan materi akidah akhlak siswa kelas VI MI Salafiyah kaligentong Kecamatan Ampel kabupaten Boyolali dalam kategori baik yakni sebesar 65,38% dan Tingkatan perilaku keagamaan siswanya juga dalam kategori baik yakni sebesar 61,54%. Sedangkan korelasi penguasaan materi akidah akhlak terhadap perilaku ihsan siswa sebsar 0.575 dengan N=26 dan F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 0.388. dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penguasaan materi akidah

[44] Ahmat Amirudin, *Pengaruh Penguasaan Materi Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Ihsan Siswa (Studi kasus pada siswa kelas IV MI Salafiyah kaligentong Kecamatan Ampel kabupaten Boyolali tahun 2010)* , STAIN Salatiga, Skripsi,2010. *http://perpus.iainsalatiga.ac.id/docfiles/fulltext/e25ff44322bea8ff.pdf* diakses pada tanggal 29 Desember 2016, pukul 11.00 WIB

akidah memiliki pengaruh terhadap perilaku ihsan siswa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika peneliti ini mencari hubungannya terhadap perilaku ihsan siswa maka peneliti akan meneliti pengaruh hubungannya terhadap perilaku keagamaan siswa. Persamaannya jika peneliti ini menggunakan satu variabel yakni penguasaan materi akidah akhlak maka peneliti ini akan meneliti dua variabel yakni memfokuskan pada penguasaan kompetensi akidah akhlak pada aspek kognitif dan aspek afektif.

Ketiga, Siti Amronah (2011) yang berjudul Hubungan Hasil Belajar Aspek Kognitif Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Akhlak Siswa Kelas V SD Negeri 2 Rejosari Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal.[45] Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa hasil belajar aspek kognitif bidang studi PAI siswa kelas V SDN 2 Rejosari sudah baik yakni dengan rata-rata 74,35 dan akhlak siswa SDN 2 Rejosari juga sudah baik yakni dengan rata-rata 74,57%. Sedangkan korelasi antara hasil belajar siswa dan akhlak siswa dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,413 dan korelasi product moment diperoleh nilai r_o sebesar 0,531. Karena r_o lebih besar daripada r_{tabel} maka terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar siswa dan akhlak siswa SDN 2 Rejosari. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika

[45] Siti Amronah, *Hubungan Hasil Belajar Aspek Kognitif Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Dengan Akhlak Siswa Kelas V SD Negeri 2 Rejosari Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal*, IAIN Wali Songo Semarang, Skripsi,2011. *http://digilib.walisongo.ac.id/files/disk1/120/jptain-gdl-sitiamrona-5962-1-sitiamr-e.pdf*. diakses pada tanggal 29 Desember 2016, pukul 13.00 WIB

peneliti ini mencari pengaruhnya terhadap akhlak siswa maka peneliti kali ini akan mencari pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan siswa, persamaannya yaitu memfokuskan hasil belajar aspek kognitif tetapi dan dalam penelitian kali ini peneliti akan meneliti dua variabel yakni aspek kognitif dan aspek afektif.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dalam Penelitian Terdahulu

No	Persamaan	Perbedaan
1.	Dalam skripsi Aisyah Ida Zairina (2012) penelitiannya sama-sama memfokuskan hasil belajar pada aspek kognitif	Perbedaannya peneliti kali ini akan meneliti pada dua variabel yakni pada aspek kognitif (X1) dan Aspek Afektif (X2)
2.	Dalam skripsi Ahmat Amirudin (2010) sama-sama mencari pengaruhnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak	Perbedaannya jika pada penelitian Ahmat Amirudin mencari hubungannya terhadap perilaku ihsan siswa maka penelitian kali ini mencari hubungannya terhadap perilaku keagamaan siswa
3.	Dalam skripsi Siti Amronah (2011) persamaannya yaitu memfokuskan sama-sama pada hasil belajar aspek kognitif	Jika dalam penelitiannya hanya memfokuskan pada satu variabel yakni aspek kognitif dalam penelitian ini akan memfokuskan dua variabel yaitu aspek kognitif dan aspek afektif serta mencari pengaruhnya terhadap perilaku keagamaan siswa

E. Kerangka Berfikir

Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai dengan suatu usaha. Keberhasilan belajar siswa harus mencapai standar kompetensi yang ditentukan yang meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Penguasaan kompetensi akidah akhlak pada aspek kognitif berarti kemampuan berpikir siswa yang berkenaan dengan hasil belajar siswa

pada mata pelajaran akidah akhlak yang berhubungan dengan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta. Keberhasilan belajar pada kemampuan kognitif akan mengantarkan siswa kepada suatu amalan, maka dapat dipahami siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik diharapkan perilakunya khususnya perilaku keagamaannya juga baik.

Penguasaan kompetensi akidah akhlak pada aspek afektif berarti sikap individu yang tampak saat proses belajar mengajar berlangsung yaitu sikap siswa selama mengikuti dan menyerap materi pelajaran yang diberikan guru, sedangkan siswa apakah menunujukkan sikap positif selama kegiatan pembelajaran berlangsung atau sebaliknya menunjukkan sikap yang negatif ketika proses pembelajaran berlangsung. Maka dapat dipahami siswa yang memiliki kemampuan afektif yang baik akan mengantarkannya kepada suatu tindakan dan perbuatan siswa yang selalu didasari oleh nilai-nilai agama dalam menjalankan syariat Islam.

Keberhasilan belajar siswa pada aspek kognitif diharapkan akan mengantarkannya pada kepercayaan dan keyakinan terhadap ke-Esaan Allah dan keberhasilan belajar siswa pada aspek afektif diharapkan akan mengantarkannya kepada suatu pengamalan terhadap ajaran-ajaran Islam yang tampak didalam perilaku keagamannya.

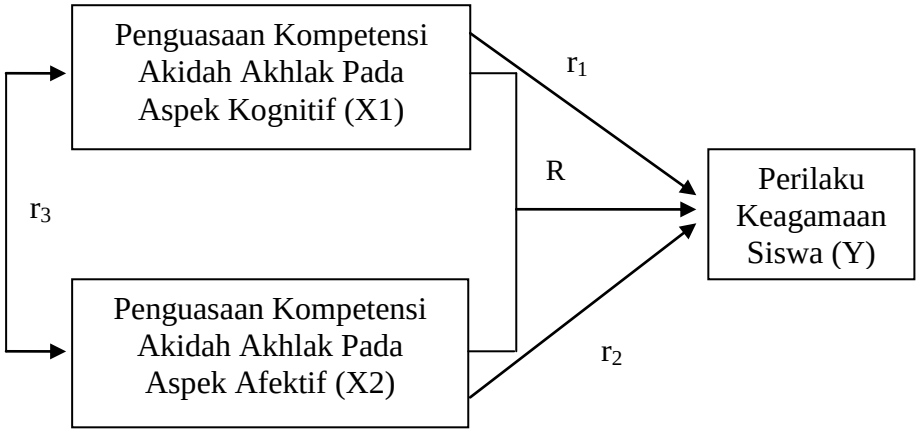

Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar bagan di atas, peneliti ingin meneliti tentang pengaruh variabel independen (penguasaan kompetensi akidah akhlak pada aspek kognitif dan penguasaan akidah akhlak pada aspek afektif) terhadap variabel dependen (perilaku keagamaan siswa) dengan analisis regresi ganda. Jika siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik maka perilaku keagamaan siswa juga baik, dan jika siswa yang memiliki kemampuan afektif yang baik maka perilaku keagamaan siswa juga baik.